

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi merupakan sarana yang digunakan para pelaku usaha untuk mengkomunikasikan posisi keuangan mereka yaitu berupa laporan keuangan kepada para pengguna informasi akuntansi baik pengguna internal maupun pengguna eksternal. Tujuan informasi akuntansi tersebut menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 1 yaitu untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi oleh para penggunanya.¹

Sering kali penilaian baik dan buruknya kinerja perusahaan dinilai dengan *output* bagaimana laporan keuangan pada perusahaan. Terutama informasi mengenai tentang laba yang menjadi parameter penting dalam mengukur berhasilnya manajemen dalam mengelola perusahaan. Selain itu informasi laba juga menjadi acuan dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang oleh para pengguna informasi akuntansi. Oleh karena itu dari sangat vitalnya peran dari laporan keuangan, para manajer mengambil tindakan oportunistik untuk dapat memaksimalkan kinerja mereka melalui laporan keuangan dengan

¹<http://keuanganlsm.com/pertimbangan-pertimbangan-dalam-penetapan-tujuan-pelaporan-keuangan-oleh-fasb-sfac-no-1/> diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pada pukul 20:10 WIB

caramelakukan permainan akuntansi (*accounting games*) atau dapat dikatakan praktik manajemen laba.

Dewasa ini dalam beberapa dekade terakhir manajemen laba telah menjadi permasalahan yang serius bagi para praktisi dan akademisi akuntansi keuangan. Alasan pertama manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan dari aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral.²

Konsep manajemen laba sendiri menurut Richard G. Schroeder adalah “*Earnings management is defined as the attempt by corporate officer to influence short-term reported*”³. Dari pernyataan Richard menunjukkan bahwa manajemen laba adalah suatu usaha dari manajemen untuk mempengaruhi laporan jangka pendek.

Secara umum manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.⁴

Ada perbedaan pandangan mengenai tindakan manajemen laba dari para praktisi dan akademisi. Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer yang dapat

² Sri Sulistyanto, “Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris”, hal.1

³ Richard G. Schroeder, *Financial Accounting Theory and Analysis : Text and Cases*, 10th ed. hal.155

⁴ Sri Sulistyanti, *Ibid*, hal.6 .

dikategorikan sebagai kecurangan karena telah memanipulasi atau mengeluarkan informasi yang palsu yang sangat merugikan *stakeholders* yang ingin mengetahui kondisi perusahaan. Sedangkan para akademisi, termasuk peneliti, berargumen bahwa ada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan.⁵

Manajemen laba sendiri sebenarnya dilatar belakangi oleh masalah yang muncul dari *agency theory* (teori keagenan). Dimana teori tersebut memandang bahwasanya masing-masing pihak *principal* dan *agent* memiliki motivasi tertentu demi kepentingannya sendiri. Pihak *principal* dalam hal ini para pemegang saham, hanya tertarik pada nilai perusahaan yang bertambah dengan melihat dari sisi peningkatan informasi laba. Sedangkan, *agent* hanya termotivasi dengan kontrak yang menjanjikan kompensasi untuk kesejahteraannya. Terlebih lagi *agent* sebagai pengelola, memiliki informasi yang lebih memadai dibandingkan dengan *principal* yaitu pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan atas informasi yang lebih memadai tersebut seringkali manajer mengambil tindakan oportunistik untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemilik perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dengan melakukan praktik manajemen laba.

⁵ Sri Sulistyanto, Loc.cit

Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewangan lainnya yang merugikan publik⁶ Sebagai contoh dari sejarah nyata yang terbukti menjadi salah satu penyebab runtuhnya perekonomian dunia yaitu skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox yang menyebabkan publik meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Untuk lebih jelasnya mengenai kasus Enron dapat dilihat di berita elektronik <http://finance.detik.com>, sebagai berikut :

“Enron menipu para investor dan analis yang berpikir keuangan perusahaan ini stabil, padahal kenyataannya jauh berbeda. Para eksekutif Enron membuat catatan pendapatan fiktif, melipatgandakannya hingga terlihat luar biasa besar. Bukan hanya itu Enron menggunakan beberapa praktek akunting rumit, perusahaan bodong ini mampu menyembunyikan utang bernilai ratusan juta dari pembukuannya. Ketika akhirnya jaringan penipuan ini terungkap, saham Enron langsung anjlok dari US\$ 90 lebih jadi kurang dari 70 sen.”⁷

Enron telah menjadi bukti nyata bahwa praktik kecurangan benar-benar terjadi, bahkan pada perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat. Selain itu Xerox juga tercatat sebagai perusahaan yang pernah melakukan penipuan kepada public mengenai laporan keuangan laba/rugi dengan mencatat penjualan dan menggeser waktu pengakuan pendapatannya. Sumber berita ini terdapat di <https://www.carajadikaya.com>, sebagai berikut :

“Pada tahun 2002, *Securities and Exchange Commission* (SEC) mengajukan keluhan terhadap Xerox yang dianggap telah melakukan

⁶ Sri Sulistyanto, Loc.cit hal. 3

⁷ <http://finance.detik.com/read/2012/06/11/073614/1937612/6/5/8-kasus-penipuan-saham-terbesar-sepanjang-sejarah#bigpic> , diakses Pada minggu, 13 Maret 2016 pukul 15:15 WIB

penipuan terhadap publik pada tahun 1997 hingga tahun 2000 karena mencantumkan informasi yang salah pada laporan keuangannya, yaitu menyamakan target penjualan dengan penjualan sebenarnya. Penipuan ini dilakukan pada tahun 1997 hingga tahun 2000. Menghadapi gugatan dari SEC, Xerox tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US\$ 10 juta dan memperbaiki laporan keuangannya untuk tahun 1997 hingga 2000. Pada tahun 2003, enam manajemen senior Xerox dituduh melakukan penipuan, termasuk mantan CEO dan CFO Xerox. Mereka juga tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US\$ 22 juta”⁸

Bukan hanya itu, baru-baru ini kasus manajemen laba di dunia internasional juga dilakukan oleh perusahaan besar elektronik yaitu Toshiba pada tahun 2015. Kasus tersebut dapat diakses di <http://bisniskeuangan.kompas.com>, sebagai berikut :

“Skandal akuntansi Toshiba, salah satu yang paling merusak melanda Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar [dollar AS](#) selama beberapa tahun. Kasus ini terungkap ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun ini. Dengan temuan yang dirilis Senin (20/7/2015), Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014”.

Perusahaan Enron, Xerox, dan Toshiba adalah perusahaan-perusahaan yang besar yang bisnisnya bahkan mampu mempengaruhi perekonomian dunia, seperti Enron sendiri adalah perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat pada saat itu. Namun, dari kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung mempraktikkan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini mungkin dikarenakan manajemen takut akan penilaian kinerja mereka

⁸<https://www.carajadikaya.com/kasus-xerox-masalah-waktu-pengakuan-pendapatan/>, diakses pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 15.20 WIB

yang buruk yang mampu digambarkan dari laporan keuangannya. Berbeda dengan kasus Enron, ada suatu kasus di Indonesia dimana perusahaan besar cenderung untuk melakukan prosedur akuntansi yang menurunkan laba. Hal ini sejalan dengan teori dari Watts dan Zimmerman yaitu, "*The larger firms than a small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profit*". Pendapat tersebut bisa diartikan bahwasanya perusahaan yang besar dibandingkan dengan yang perusahaan yang lebih kecil cenderung untuk melakukan pilihan-pilihan atau metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan *profit*. Contohnya hal ini dipraktikkan oleh perusahaan Bakrie Group yang diungkap pada www.tempo.co sebagai berikut :

"Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Group Bakirie. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan Penjualan PT Bumi Resource Tbk selama 2003-2008 lebih rendah US\$1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya selama itu pula, diperkirakan kerugian Negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (*royalty*) sebesar US \$143,18 juta".⁹

PT Bumi Resource merupakan salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia. Dari berita di atas menunjukkan Bumi Resource sengaja melakukan manajemen laba dengan menurunkan laporan penjualan lebih rendah agar perusahaan dapat terhindar dari pembayaran royalti kepada Negara. Menurut Sri Sulistyanto ada beberapa faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu motivasi bonus,

⁹<http://www.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/ICW-Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie>, dikases pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 15.23 WIB

kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor.¹⁰ Menurut Tanomi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi manajemen laba seperti kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak baik secara bersama berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.¹¹ Sedangkan menurut Putu dan Yuniarta terdapat pengaruh secara stimulan antara kepemilikan institusional, dewan komisaris, persentase saham publik, komite audit, leverage terhadap manajemen laba.¹²

Ada tiga hipotesis dalam *positive accounting theory* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman tentang motivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba, salah satunya adalah *bonus plan hypothesis*. Berkaitan dengan hal tersebut, ada suatu kasus bahkan pada lembaga milik Negara Indonesia sendiri yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2013 dengan tujuan adanya rencana bonus yang besar dikalangan para direksi. Skandal tersebut bisa dikunjungi di <http://m.rmol.co> :

“Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengaku sering menemukan kecurangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi laporan keuangannya. Tujuannya, agar direksinya dapat bonus gede. Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Modus tersebut dilakukan dengan melaporkan pendapatan perusahaan yang sebetulnya belum masuk. Tujuannya, melambungkan laba perusahaan itu. Dengan demikian, laba perusahaan tersebut terlihat besar dan direksinya bisa mendapat

¹⁰ Sri Sulistyanto, Loc.cit. hal.44

¹¹ Rebotan Tanomi, “Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian hutang dan pajak terhadap Manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia”, vol. 1. No. 3, Mei 2012, hal.34

¹² Putu Putri dan Gede A. Suriyani, “faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2008-2013”, vol. 3. No. 1 2015, hal.8

bonus yang besar pula. “Dengan cara itu laba perusahaannya makin besar, dan ujungnya dia akan mendapat bonus besar,” kata Wakil Ketua BPK Hasan Bisri saat diskusi mengenai keuangan negara, di kantornya, kemarin. Soal mereka nantinya bayar pajaknya akan lebih besar, kata dia, tidak menjadi tidak masalah. Menurut Bisri, manipulasi dan rekayasa tersebut dapat terjadi karena kantor akuntan publik yang melakukan pemeriksaan sangat lemah dan hampir tidak ada. Akuntan publik yang dipercaya melakukan perhitungan akuntansi ini juga diduga ikut menutupi kecurangan tersebut”.¹³

Faktor lainnya yang ikut mempengaruhi tindakan manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Menurut Scott, pajak menjadi alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.¹⁴ Demi penghindaran pajak perusahaan melaporkan laporan keuangannya dengan pola manajemen laba *income minimization*, yaitu melakukan penggelembungan biaya dengan menaikkan biaya harga pokok penjualan dengan mengubah metode perhitungan persediaan ke LIFO (*Last in Firstout*). Contoh kasus manajemen laba yang bermotif penghindaran pajak dialami oleh PT Ancora Mining Service yang terkuak pada tahun 2011, yang dapat diakses pada <http://finance.detik.com>, sebagai berikut :

Jakarta - PT Ancora Mining Service diduga melakukan penyelewengan pajak. Perusahaan tambang ini diadukan ke Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak. Dalam dokumen laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2008 ditemukan berbagai kejanggalan sehingga aparat pajak perlu menelusuri jumlah potensi kerugian negara yang diakibatkan perusahaan tersebut. Yaitu dengan cara menghindari pembayaran pajak. Kuat dugaan, tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut tidak terjadi sekali. Selain itu, tindakan serupa juga diduga dilakukan

¹³<http://m.rmml.co/read/2013/09/13/125459/Agar-Dapat-Bonus,-Direksi-BUMN-Manipulasi-Laporan-Keuangannya->, diakses pada tanggal Senin, 14 Maret 2016 pukul 13:00 WIB

¹⁴Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Usa Prentice Hall, Inc, hal.372

di sejumlah perusahaan grup Ancora yang menjamur ketika Gita menduduki posisi Kepala BKPM, ujar Juru Bicara Forum Masyarakat Peduli Keadilan, Yosef Rizal di kantor Pusat Ditjen Pajak, Jalan Gatot Subroto, Jakarta, Senin (11/1/2011). Dikatakan Yosef, pada laporan fiskal per tanggal 31 Desember 2008 ditemukan bukti pemotongan pajak senilai Rp 5.331.840.000 dari sebuah perusahaan. Tetapi tidak ada kejelasan atas transaksi apa pemotongan pajak tersebut dilakukan. Lebih lanjut Yosef Rizal menjelaskan, kejanggalan dalam dokumen neraca PT Ancora Mining Service per tanggal 31 Desember 2008 itu antara lain ,tidak terdapat pergerakan investasi atau tidak ada kegiatan investasi. Tetapi dalam laporan laba rugi tahun buku yang sama, perusahaan tersebut malah membukukan penghasilan Rp 34.942.600.000.¹⁵

Kemudian, hal yang mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage ratio* dapat diukur dengan rasio *Debt to Equity*. Watts dan Zimmerman menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat utang yang didasarkan pada angka akuntansi, maka *agent* atau manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan.¹⁶ Bukti nyata perihal tersebut pernah terjadi pada perusahaan PT Davomas Abadi Tbk, pada tahun 2012, yang dimuat di laman <http://kabar24.bisnis.com>, sebagai berikut :

Jakarta, 21 Februari 2013. Pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi Tbk menengarai ada keanehan dalam penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU). Sebagai catatan, PT Davomas diajukan PKPU pertama pada Juli 2009 setelah sebelumnya gagal bayar utang sebesar US\$238 juta yang jatuh tempo 2011. Pengadilan mengeluarkan putusan

¹⁵<http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1543205/ancora-diadukan-ke-ditjen-pajak-karena-dugaan-penyelewengan> diakses senin, 2 Januari 2017 pukul 14:00 WIB

¹⁶ VA Wijaya dan Yulius JC, "Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2013", *Tax & Accounting Review*. Vol. 4, No. 1, 2014, p. 2

No.02/PKPU/2009/PN.Niaga.Jkt.Pst. Maret 2012 perusahaan kembali gagal bayar, terutama obligasi yang direstrukturisasi, namun tidak menjelaskan kepada para krediturnya. Pada 26 April, Agus Cik meminta agar pengadilan niaga menyatakan Davomas dalam PKPU sementara. Harjon curiga (Kuasa hukum dari Tse Kim Bui yang memegang total 51% saham Davomas) PKPU ini direkayasa, pasalnya pemohon (Agus Cik) menggunakan data internal berupa bonus karyawan yang belum dibayar senilai Rp1,26 miliar sebagai kreditur lain. Padahal, perusahaan publik diwajibkan untuk mengumumkan kepada masyarakat atas setiap informasi material mengenai peristiwa yang dapat mempengaruhi harga surat berharga atau keputusan para investor.¹⁷

Kasus tersebut menunjukkan bahwasanya utang atau kewajiban perusahaan yang besar dapat mempengaruhi PT Davomas Abadi Tbk memanipulasi laporan keuangannya. Masalah ini sejalan dengan teori dari *positive accounting theory* yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman yang menyatakan perusahaan yang terancam gagal dalam membayar kewajibannya cenderung melakukan penggelembungan laba.

Motif pada kasus manajemen laba selanjutnya adalah kasus yang berkaitan dengan motif pada saat *initially public offering* (IPO). Menurut Sri Sulistyanto pada saat IPO, prospektus merupakan satu-satunya sumber informasi dalam proses penawaran saham perdana, karena hampir tidak ada sumber informasi lain lagi yang tersedia untuk investor.¹⁸ Karena minimnya informasi tersebut hal ini memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mempercantik laporan keuangan. Mengenai kasusnya kita bisa lihat pada perusahaan dilakukan PT Katarina Utama Tbk di website <http://>

¹⁷http://tempo.co.id/hg/ekbis/2006/12/08/brk,20061208-89121_id.html diakses senin, 2 Januari 2017 pukul 14:20 WIB

¹⁸ Sri Sulistyanto, Loc.cit hal. 71

economy.okezone.com dengan judul “Bapepam-LK Periksa Katarina Utama”, sebagai berikut :

JAKARTA - Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) masih melakukan pemeriksaan terhadap adanya dugaan penyelewengan dana penawaran saham perdana (*initial public offering/IPO*) yang dilakukan PT Katarina Utama Tbk (RINA). Kasus tersebut saat ini ditangani oleh Biro Pemeriksaan dan Penyidikan Bapepam-LK. Katarina diduga telah memanipulasi laporan keuangan audit tahun 2009 pada saat penawaran harga saham perdana (*initial public offering/IPO*) dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perseroan. Dalam laporan keuangan auditan tahun 2009 tersebut, perseroan mencantumkan adanya piutang dari PT Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp8,606 miliar dan mencantumkan pemasukan pendapatan dari MIG sebesar Rp6,773 miliar. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengaku dikecewakan manajemen RINA terkait aksi penyelewengan dana publik.¹⁹

Dari kasus Karina Utama, dapat disimpulkan bahwa PT Karina Utama telah melakukan kecurangan dalam melaporkan laporan keuangannya yaitu memasukan sejumlah piutang fiktif dan pemalsuan pendapatan guna memperbesar nilai aset perusahaannya. Hal ini dilakukan Karina Utama pada saat perusahaan IPO (*Initially Public Offering*) dengan tujuan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dihadapan para investor.

Oleh karena itu berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul, yaitu “Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Beban Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015”.

¹⁹<http://economy.okezone.com/read/2011/01/04/278/410110/bapepam-lk-periksa-katarina-utama>, diakses pada tanggal 15 April 2016 pukul 05.20

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan *earnings management* atau manajemen laba pada perusahaan, sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan (*size firm*)
2. Ekspektasi terhadap kompensasi bonus manajemen
3. Beban pajak penghasilan perusahaan
4. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan
5. Penawaran harga saham pada saat *Initially Public Offering* (IPO)

C. Pembatasan Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tiga variable, yaitu Manajemen Laba (Y) yang dapat diukur dengan *discretionary accruals* sebagai proksinya; (X₁) Kompensasi Manajemen diukur dengan *logaritma natural* total kompensasi yang diterima dewan direksi dan komisaris; dan (X₂) Beban Pajak diukur dengan membebankan rasio beban pajak kini terhadap total aktiva.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara kompensasi bonus manajemen dengan manajemen laba?

2. Apakah terdapat pengaruh antara beban pajak dengan manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kompensasi bonus dan motivasi pajak dengan manajemen laba?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan juga secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang akuntansi terkait manajemen laba.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait manajemen laba, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai manajemen laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga menjadi bekal pengetahuan bagi peneliti.

c. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.